

V. AKHIRNYA MEREKAPUN TERSEBAR DI PULAU JAWA

Trinil ; Di sini, Legenda Pithecanthropus itu Bermula.

Seandainya ada suatu tempat di Indonesia yang mempunyai sejarah pekat tentang kisah evolusi manusia, jauh sebelum Sangiran ditemukan oleh Koenigswald pada tahun 1934, itu adalah Desa Trinil, sebuah desa kecil di pinggiran Bengawan Solo, yang saat ini masuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Ekskavasi yang telah dilakukan oleh Eugene Dubois, seorang dokter muda Belanda yang terobsesi untuk mencari mata rantai yang hilang (*missing link*) antara kera dan manusia, pada lapisan seri Kabuh yang ditoreh oleh aliran Bengawan Solo antara tahun 1890 - 1892, telah membawa penemuan sisa-sisa manusia purba yang sangat berharga bagi dunia pengetahuan. Dalam ekskavasi ini Dubois menemukan sebuah atap tengkorak berbentuk pendek dan memanjang ke

belakang dengan volume otak sekitar 900 cc, sebuah femur (tulang paha) kiri yang mengesankan pemiliknya telah berjalan tegak, dan sebuah gigi prageraham manusia, yang oleh Dubois dianggap sebagai milik dari satu individu yang sama. Maka diumumkanlah dengan lantang penemuan *Pithecanthropus erectus*, suatu makhluk penghubung antara manusia dan kera, yang telah puluhan tahun dinantikan oleh para penganut faham evolusionis Darwin, sejak 1859. Penemuan ini adalah awal dari legenda *Pithecanthropus* yang melesat cepat mendunia, dan merupakan awal dari

bukti-bukti evolusi manusia, yang pada saat itu sama sekali belum pernah ditemukan di tempat mana pun di atas dunia. Oleh karenanya, nama Trinil hingga saat ini tidak dapat lagi dipisahkan dari kisah abadi evolusi manusia.

Begitulah nama Trinil yang terkenal kemudian mengundang peneliti lainnya untuk mengikuti jejak-jejak akbar Dubois. Salah satunya adalah adalah Emil dan Lenore Selenka, yang telah mengeksplorasi secara besar-besaran endapan purba Trinil pada tahun 1906-1908. Tiga lubang besar digali pada bagian lekukan sungai, tempat penemuan atap tengkorak dan tulang paha oleh Dubois. Hasil penelitiannya dipublikasikan pada tahun 1911 yang dari beberapa segi dianggap lebih maju dari zamannya, dalam bentuk kumpulan artikel beberapa disiplin ilmu seperti geografis, paleontology, dan paleobotani. Ekskavasi yang dilakukan di Trinil ternyata tidak membuahkan satu fosil manusiapun, hanya sebuah gigi ditemukan di dekat kampung Sonde. Meski demikian, ekspedisi Selenka ini merupakan pelopor operasi internasional yang besar, seperti yang dilakukan atas tempat-tempat hominid selama tahun 60-70an. Mungkin untuk pertamakalinya, di Trinil inilah dilakukan suatu penelitian dengan mengkaitkan fosil manusia di dalam lingkungan alamnya. Bagaimanapun, Desa Trinil adalah awal dari suatu legenda akbar mengenai evolusi manusia.

